KONSEP INTEGRASI KARAKTER ENTREPRENEURSHIP DALAM PEMBELAJARAN IPA

Muhammad Nizaar1, Susilawati2, Joko Purnomo3

1Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Mataram 2Universitas Negeri Yogyakarta and Universitas Syiah Kuala Aceh 3Universitas Negeri Yogyakarta

1nijadompu@gmail.com, 2susila@unsyiah.ac.id, 3 joko\_purnomo\_01@yahoo.com

Abstract

Proses pembelajaran IPA semestinya menjadi pengalaman bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Guru perlu menghadirkan lingkungan belajar yang merangsang kemampuan anak sehingga mampu mengatasi permasalahan hidupnya, terutama masalah ekonomi. Perlu dilakukan integrasi antara pembelajaran IPA dengan karakter *entrepreneurship* sehingga menumbuhkan jiwa *entrepreneur.* Melalui kajian literatur dan beberapa hasil riset diperoleh konsep integrasi yang memadukan substansi inti pembelajaran IPA yaitu proses ilmiah, sikap ilmiah, dan produk pengetahuan dengan karakter *entrepreneurship*. Komponen utama karakter *entrepreneurship* terdiri dari tiga aspek, yaitu; cipta, rasa, dan karsa. Cipta melahirkan karkater inovatif, kreatif, teliti, terorganisir, memperluas wawasan, problem solver, reflektif. Rasa melahirkan karakter percaya diri, ingin untung, mampu melayani, jujur, pantang menyerah, optimis, jeli terhadap peluang. Karsa melahirkan karakter berani mengambil risiko, bekerja keras, kerja sama, bertanggung jawab, mendengarkan masukan, mampu bernegosiasi, disiplin, dan bergerak dinamis. Dalam mengimplementasikan integrasi karakter *entrepreneurship* dalam pembelajaran IPA perlu dikembangkan sistem pembelajaran yang melibatkan *tripusat* belajar yang dikemukakan oleh Ki hajar Dewantara, yaitu sekolah, rumah, dan lingkungan kemasyarakatan secara bersamaan.

**Keywords**: *karakter, entrepreneurship, siswa, belajar.*

Introduction

Pendidikan menjadi komponen penting dalam menentukan peradaban suatu bangsa. Fungsi pendidikan dalam suatu negara menentukan harkat dan martabat masyarakat yang ada di dalamnya. Pendidikan perlu terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Perlunya adaptasi dan inovasi karena ada banyak komponen lain yang mempengaruhi perubahan zaman, misalnya komponen ekonomi, sosial, dan budaya.

Pada era globalisasi, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan persaingan perdagangan internasional sebagai konsekuensi dari berlakunya pasar bebas di kawasan ASEAN dan Asia Pasifik. Untuk itu, butuh inovasi dan variasi pola pendidikan agar dapat mengikuti orientasi pendidikan abad 21.

Orientasi pendidikan pada abad 21 difokuskan pada tiga aspek yaitu; *critical thinking and problem solving (expert thinking), communication and collaboration (complex communicating),* dan *creativity and innovation (applied imagination and invention)* (Trilling & Fadel, 2009: 49-59)*.* Konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat pembelajaran. Dimana lingkungan belajar menurut Ki Hadjar Dewantara terdiri atas kelurga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada ketiga lingkungan belajar tersebut harus mengandung aspek pencapaian pendidikan abad 21 yaitu; *expert thinking, complex communication,* dan *applied imagination and invention.*

Tiga aspek di atas perlu diupayakan oleh guru IPA agar para siswa memperoleh satu konsep pengetahuan yang dapat dilakukan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat secara sekaligus.

Pelajaran IPA atau Sains merupakan bidang kajian tentang gejala-gejala alam dan kebendaan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen, maupun uji coba dari fenomena alam. Hasil tersebut diformulasikan dalam bentuk aturan-aturan, konsep, hukum, prinsip, dan teori-teori yang dapat diuji dan dikembangkan kembali.

Bila ditinjau dari tataran praktis, titik lemah pembelajaran IPA saat ini setidaknya terletak pada; *pertama*, orientasi paedagogik lebih mengutamakan pada tuntasnya materi pelajaran daripada penguasaan pemahaman. Hal ini disebabkan karena guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengajar siswa. Butuh waktu dan proses yang lebih panjang untuk membelajarkan siswa dalam kondisi disparitas sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat kentara antar wilayah, antar sekolah, dan antar keluarga. Disparitas merupakan salah satu sumber perbedaan kemampuan siswa dalam belajar.

*Kedua*, proses ilmiah sebagai ciri khas seorang *scientist* tidak mampu dimaksimalkan dalam pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan wawasan guru untuk melakukan kegiatan tersebut. Proses ilmiah semestinya tidak diartikan secara sempit sebagai kegiatan praktikum saja, namun lebih pada proses penemuan konsep yang lebih natural melalui maksimalisasi modalitas diri siswa untuk memperoleh suatu pemahaman.

*Ketiga,* kemampuan berkreasi dan berinovasi siswa sulit muncul karena pendidik tidak menyadari bahwa lingkungan belajar bukan terbatas di sekolah saja. Lingkungan belajar sebagaimana konsep *tripusat* Ki Hajar Dewantara yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat. Harapannya ketiga lingkungan tersebut dapat dilibatkan dalam proses belajar IPA sehingga siswa menyadari dengan baik bahwa ilmu IPA ada dimanapun. Di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar (sosial). Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa belajar IPA sebagai sebuah kebutuhan.

Permasalahan lain yang dinilai berseberangan dengan pembelajaran IPA yaitu masalah kesenjangan ekonomi keluarga. Sebenarnya masyarakat sangat berharap dengan menyekolahkan anak, diharapkan dapat membantu meningkatnya kondisi ekonomi. Namun demikian, setelah lulus, anak dihadapkan pada kondisi susah memperoleh pekerjaan.

Pendidikan dan kondisi ekonomi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, tidak berseberangan. Mengacu dari pendapat Ozturk (2001: 7) bahwa pendidikan diperlukan juga untuk pembangunan ekonomi. Tidak mungkin ada pembangunan ekonomi tanpa pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang seimbang tidak hanya memajukan pembangunan di bidang ekonomi, tetapi juga meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan pendapatan perkapita. Pengaruh pendidikan terhadap pembangunan ekonomi terlihat pada tataran mikro, yaitu keluarga.

Tantangan terhadap kompetisi global mengharuskan sekolah dan praktik pembelajaran IPA bertransformasi dalam mengembangkan kompetensi siswa melalui integrasi pembelajaran IPA dengan karakter *entrepreneurship.* Nilai pembelajaran yang dimaksud adalah nilai dasar pembelajaran IPA berupa proses ilmiah, produk pengetahuan, dan sikap ilmiah yang dipadukan dengan karakter *entrepreneurship*.

Penulis menilai perlu dilakukan identifikasi karakter *entrepreneurship* yang dapat dimunculkan dalam setiap kompetensi pembelajaran IPA. *Entrepreneurship* merupakansalah satu bagian dari *softskill* yang perlu dikembangkan sebagai *human capital* agar anak siap berperan aktif menjadi masyarakat abad 21. Menurut Nasution (2016: 149), *human capital* terdiri atas *knowledge, skills and abilities, life experience*, dan *creativity*. Apabila *entrepreneurship* dan pembelajaran IPA dapat menyatu maka akan melahirkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial dan ekonomi anak setelah mereka berada di rumah dan di lingkungan masyarakat. Tidak hanya mencari pekerjaan, namun mampu berinovasi menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

1. Method

Metode kajian artikel ini menggunakan analisis dan studi terhadap literatur, hasil riset terdahulu, serta referensi yang relevan. Diharapkan hasil kajian ini memberikan wawasan dan orientasi pemikiran yang baru tentang urgensi pengembangan karakter *entrepreneurship* dalam proses belajar mengajar IPA di sekolah.

1. **Results and Discussion**
2. Lingkungan Belajar IPA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada aspek kebermaknaan serta adanya perubahan orientasi hidup masyarakat yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai dampak kompetisi ekonomi global maka pembelajaran IPA perlu diarahkan pada orientasi IPA yang berkemajuan. Berkemajuan artinya mampu bermanfaat untuk keberlangsungan dan kesejahteraan hidup siswa di masa yang akan datang dengan tetap memperhatikan kelesatarian lingkungan hidup.

Sekolah dan pembelajaran yang baik adalah tempat dimana anak belajar hal-hal yang berharga untuk membuat pondasi yang kuat dalam kehidupan dikemudian hari, serta tempat dimana anak mengembangkan keinginan untuk belajar lebih banyak. Secara khusus, sekolah yang baik mencerminkan realitas kehidupan dalam masyarakat yang teratur dan memungkinkan ekspresi pribadi dalam kerangka tanggung jawab sosial (Yatvin, 2012).

Dengan demikian, pembelajaran IPA yang berkemajuan adalah pembelajaran IPA yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Adaptif mengembangkan aspek kajian, memodifikasi proses ilmiah tanpa mengurangi substansinya, serta menghasilkan produk karya yang bernilai manfaat bagi kehidupan, bukan hanya konsep dan teori namun juga usaha nyata yang dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Mencermati tuntutan tersebut maka aspek yang perlu diperhatikan kembali oleh para pendidik adalah pentingnya memaksimalkan lingkungan belajar. Menurut Ki Hajar (dalam Choiri, 2017: 89) dijelaskan bahwa lingkungan belajar terdiri atas:

1. Lingkungan sekolah; seperti guru, administrasi, kepala sekolah. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang kondusif, bersih, nyaman, serta tidak ada tekanan psikologis.
2. Lingkungan masyarakat; yaitu lingkungan dimana anak berhubungan langsung dengan orang lain secara bebas. Dapat dilihat dari dua spek yaitu suasana hubungan antara orang-orang di dalamnya dan kondisi lingkungan fisiknya, misalnya kebersihan, kekumuhan, sanitasi, dll.
3. Lingkungan keluarga; merupakan tempat pendidikan pertama kali. Keluarga ibarat sekolah terbuka tempat belajar segala hal, dari bangun tidur sampai ia keluar dari lingkungan rumah. Tentunya apa yang dialami di dalam rumah akan terbawa dan mempengaruhi bentuk prilaku anak di sekolah dn di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, lingkungan belajar semestinya tidak dipahami sebatas area sekolah yang tertutup oleh tembok pagar. Sekolah bukanlah sebuah pabrik yang akan mencetak anak-anak menjadi manusia yang diinginkan, namun sekolah hanyalah salah satu bagian dari lingkungan belajar yang menopang lingkungan belajar yang lain.

1. Hakikat *Entrepreneurship* Untuk Mata Pelajaran IPA

 Dalam laporan *World Economic Forum* (2009: 14) bahwa *entrepreneur* diartikan sebagai individu yang melakukan usaha dan *entrepreneurship* adalah proses usaha yang dilakukan. Dalam laporan tersebut ditambahkan pula istilah *entrepreneurial* dan *entrepreneurial ecosystem. Entrepreneurial* berarti *atittudes, skills,* dan *behaviours.* Sedangkan *entrepreneurial ecosystem* adalah *role of society* dalam bentuk kebijakan dan kondisi lingkungan yang harus didesain untuk mendukung *entrepreneurship*.

 Schumpter (dalam Bula, 2012: 82) mendefinisikan *entrepreneurship* dari perspektif ekonomi yang berfokus pada peluang ekonomi baru dan pengenalan terhadap ide-ide baru di pasar dengan cara mengidentifikasi peluang, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan, mengimplementasikan rencana aksi, dan memperoleh laba.

 Dari definisi di atas menunjukkan bahwa *entrepreneurship* merupakan kegiatan wirausaha yang melibatkan berbagai sumber daya melalui rencana dan proses yang terukur guna mencapai suatu tujuan yaitu keuntungan ekonomi.

 Kegiatan wirausaha untuk siswa kejuruan dan non-kejuruan tentu saja berbeda dari aspek jenis produk yang dihasilkan, namun hakikatnya sama. Sama-sama membangun sistem usaha, organisasi kerja, dan perhitungan dalam melaksanakan usaha. Adapun perbedaan jenis kegiatan usaha siswa kejuruan dan siswa non-kejuruan (pada mata pelajaran IPA) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Jenis wirausaha Kejuruan dan Non-Kejuruan (Bidang IPA)

|  |  |
| --- | --- |
| Kejuruan | Non-Kejuruan (IPA) |
| Usaha lasery (bengkel las), usaha pertokoan, jasa pemotretan, jasa elektronik (computer, TV, dll), usaha rias dan konveksi, usaha makanan (boga), perfilman, bengkel mesin dan otomotif, jasa konstruksi, jasa multimedia, bidang kelistrikan, dll. | Kerajinan dari sampah atau barang bekas, bank sampah di sekolah, mainan anak dari barang bekas, usaha kompos (organik), tanaman hias dan pemuliaan tanaman, usaha ikan kolam, herbarium dan insectarium, bioteknologi tempe dan tauco, dll. |

Kegiatan wirausaha pada mata pelajaran IPA merupakan kegiatan untuk mendukung pemahaman konsep serta bentuk aplikasi dari konsep. Kegiatan ini akan terasa semakin bermakna dan bermanfaat karna siswa terlibat aktif dan memperoleh manfaat ekonomis (laba).

1. Kebijakan Pendukung

 Dari hasil World Economic Forum 2009, *entrepreneurial ecosystem* merupakan sistem yang dibangun untuk mendukung kegiatan usaha dalam bentuk kebijakan terstruktur. Adapun sistem yang dimaksud yaitu:

1. Pemeritah: berkaitan dengan dukungan kebijakan dan pendanaan, yaitu pemerintah internasional, nasional, regional, dan lokal;
2. institusi pendidikan: berkaitan dengan perubahan aturan, kebijakan, sistem, dan perangkat di suatu institusi pendidikan, yaitu sekolah dasar dan menengah, sekolah tinggi, dan lembaga informal seperti LSM dan yayasan;
3. pelaku bisnis: berkaitan mitra usaha dan pengusaha, yaitu pengusaha, perusahaan besar dan perusahaan berkembang.

Mengacu pada varian sekolah di Indonesia, kejuruan dan non-kejuruan, maka *entrepreneurial ecosystem* yang perlu terbentuk yaitu sebagai berikut.

Table 2. *Entrepreneurial Ecosystem* Bagi Sekolah Non-Kejuruan

|  |
| --- |
| Entrepreneurial Ecosystem |
| Pemerintah | Dinas pendidikan & Kepala Sekolah | Mitra (Pengusaha/Lokasi) |
| Membuat payung hukum dan alokasi anggaran untuk model usaha yang ingin dikembangkan di sekolah non-kejuruan | Mengidentifikasi usaha yang dapat dikembangkan dari model integrasi dengan mata pelajaran serta membangun kemitraan | Memberi ruang usaha dan kemitraan sebagai sarana edukasi dan promosi |

 Wirausaha akan tumbuh subur di lingkungan yang pemangku kepentingan memainkan peran kunci. Institusi pendidikan adalah sentra dalam membentuk sikap, keterampilan dan perilaku anak. Yang paling utama adalah para pelaku dapat memperoleh keuntungan secara ekonomis dari *entrepreneurial ecosystem* yang terbangun. Kunci utamanya adalah kemitraan dan kerja sama yang dapat saling menjangkau.

1. Karakter *Entrepreneur* dalam Pembelajaran IPA

Menurut Zimmerer (dalam Buchari Alma, 2013: 67), deskripsi profil *entrepreneur* yaitu; “*amazing group of people, they are constant source of creative idea and innovation, they are important source of fule for economi’s growth, action oriented, and they have big dream.”* Profil *entrepreneurship* inilah yang mendorong tumbuhnya perekonomian Amerika setelah perang dunia ke-2. Hal ini dapat dipahami bawah karakter *entrepreneurship* merupakan karakter positif yang dapat membangun peradaban ekonomi masyarakat.

Ada banyak karakter *entrepreneur* yang dapat diambil dari kegiatan *entrepreneurship.* Hampir semua ahli wirausaha menjelaskan tentang jenis-jenis karakter tersebut sesuai dengan pemikirannya masing-masing.

Mengacu pada konsep karakter *entrepreneurship* maka dapat ditarik suatu garis penghubung dengan konsep *tri sakti* jiwa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 451-456) tiga kekuatan jiwa (*tri sakti*) dalam pendidikan manusia yaitu pikiran (*cipta*), rasa (*rasa*), dan kemauan (*karsa*).

Cipta (*mind*) adalah daya berpikir dan penalaran yang bertugas mencari kebenaran dengan cara membanding-bandingkan keadaan sehingga dapat ditentukan perbedaan dan persamaan, kebenaran dan kekeliruan.

Rasa (*personal*) adalah segala gerak-gerik hati yang menyebabkan seseorang menentukan sikap mau atau tidak mau, senang atau susah, malu atau bangga, sedih atau gembira, puas atau kecewa. Dalam hal ini hati lah yang merasakan, bukan pikiran. Setiap orang memiliki konsepsi sendiri sesuai dengan penerimaannya terhadap kondisi lingkungan.

Karsa atau kemauan (*behaviour*) selalu timbul disamping dan seakan-akan sebagai hasil buah fikiran dan perasaan. Kemauan merupakan lanjutan dari hawa nafsu yang ada dalam jiwa manusia namun sudah dipertimbangkan oleh fikiran serta diperhalus oleh perasaan. Kemauan adalah titik awal permulaan dari segala tindakan atau perbuatan.

Oleh Witjaksono (1995) disebutkan bahwa cipta, rasa, dan karsa disebut sebagai *trilogi* kewirausahaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ada kesamaan konsep antara *trilogi* kewirausahaan oleh Witjaksono dengan konsep *tri sakti* jiwa oleh Ki Hadjar Dewantara. Namun demikian berbeda pada konsep hasilnya. *Trilogi* wirausaha melahirkan aktifitas produksi (karya) sedangkan *tri sakti* melahirkan aktifitas belajar.

 Dua konsep tersebut perlu dipadukan dalam pembelajaran IPA guna meraih hasil pembelajaran yang lebih bermakna dan bermanfaat. Menurut Achor, et all (2013: 111) harus ada model integrasi proses *entrepreneurship* dalam pembelejaran IPA layaknya semangat integrasi nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai perbaikan karakter yang hampir diwajibkan pada seluruh mata pelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Cepni (2017: 56) tentang penggunaan modul yang mengintegrasikan *entrepreneurship* dengan pembelajaran IPA melahirkan *risk taking, seeing the opportunities, being innovative, self-confidence,* dan *emotional intelligence*.

Model integrasi karakter *entrepreneurship* dengan pembelajaran IPA terlihat pada gambar berikut.

Pembelajaran IPA

Entrepreneurship

Aktifitas Produksi

Aktifitas Belajar

Gambar1. Perpaduan aktifitas belajar IPA dengan

 Entrepreneurship

Dari hasil perpaduan ini maka dapat teridentifikasi berbagai jenis karakter khas pada diri siswa sebagaimana table 3 berikut.

Table 3. Jenis-Jenis Karakter perpaduan antara *Tri sakti* dengan *Entrepreneurship*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tri Sakti (Pembelajaran) | Unsur Karakter (*Entrepreneur*) | Indikator |
| Cipta/ide/pengetahuan | Inovatif  | Memiliki gagasan baru, berpikir logis |
| Kreatif | Menghasilkan cara yang berbeda, cara pandang yang luas  |
| Teliti  | Mempersiapkan dengan detil, jeli dalam memeriksa |
| Terorganisir  | Sistematis dalam menyusun rencana, menetapkan tugas dan fungsi  |
| Memperluas wawasan | Ingin tahu, terlibat dalam komunitas usaha |
| Problem solver | Menemukan ide solusi, melaksanakan solusi |
| Reflektif  | Melihat kembali proses kerja, menentukan langkah perbaikan |
| Rasa/naluri/sikap | Percaya diri | Bangga terhadap pekerjaan, keyakinan terhadap usaha  |
| Ingin untung (laba) | Merencanakan target hasil, menghitung pengeluaran dan pemasukan |
| Mampu melayani | Fokus pada kebutuhan pelanggan, menarik perhatian pelanggan |
| Jujur  | Mudah dipercaya orang lain, berkata benar |
| Pantang menyerah | Konsisten pada tujuan, mampu mengelola stres |
| Optimis  | Keyakinan usaha tercapai, berusaha dengan maksimal |
| Jeli terhadap peluang | Mencari info baru, tidak berhenti saat ada hambatan |
| Kasrsa/tindakan/keterampilan | Berani mengambil risiko | Melakukan perhitungan, berani mengambil keputusan |
| Bekerja keras | Berusaha sungguh-sungguh, keyakinan yang kuat |
| Bekerja sama | Kepercayaan terhadap partner, pembagian tugas dan fungsi |
| Bertanggung jawab | Menghadapi setiap resiko, control terhadap kondisi |
| Kemauan mendengar masukan | Sabar terhadap kritikan, menerima saran positif |
| Mampu bernegosiasi | Mampu berdiskusi, bahasa yang mudah dipahami |
| Disiplin  | Ketepatan waktu tindakan, ketaatan aturan |
| Bergerak dinamis | Responsif terhadap perubahan, cepat membuat keputusan  |

Aspek karakter *cipta* mengarah pada produk ilmiah IPA yaitu wawasan dan ilmu tentang memanfaatkan kondisi lingkungan hidup sebagai sumber wirausaha yang mengedepankan prinsip kelestarian lingkungan. Aspek karakter *rasa* mengarah pada sikap ilmiah siswa sebagai seorang ilmuan yang mengedepankan prinsip rasa ingin tahu dan berorientasi pada *profit* ekonomi. Aspek karakter *karsa* mengarah pada proses kerja dan usaha yang tetap mengedapankan prinsip ilmiah dan keberanian dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan.

Menerapkan konsep integrasi ini akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang melibatkan fungsi lingkungan sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan wirausaha.

1. Acknowledgement

Terima kasih penulis ucapkan kepada ahli yang membantu merumuskan konsep ini sehingga layak dibaca oleh pembaca. Terutama Prof. Irene, Prof. Sukirno, dan Prof. Djukri yang memberikan arahan dan motivasi sehingga tulisan ini dapat disusun.

1. References
2. Achor, et all. (2013). “The Need to Integrate Entrepreneurship Education into Science Education Teachers’ Curriculum in Nigeria.” Journal of Science & Vocational Education (JSVE), Vol. 7 September 2013.
3. Buchari Alma. (2013). ”Kewirausahaan (Edisi Revisi).”Bandung: Alfabeta.
4. Bula, Hannah Orwa. (2012). “Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective”. International Journal of Business and Commerce. Vol 1 No.11 Pg. 81-96.
5. Cepni, Salih, et all. (2017). “The Effect of Entrepreneurship Education Modules Integrated with Science Education on the Entrepreneurial Characteristics of Pre-Service Science Teachers.” Journal Socialinis Darbas. Vol. 15 Februari 2017. ISSN online 2029-2775 p. 56–85.
6. Choiri, Moh. Miftahul. (2017). ”Upaya memanfaatkan sumber belajar sekitar sebagai sumber belajar anak”. *Jurnal Refleksi Edukatika.* Vol. 8 No. 1. Pg. 92-101.
7. Ki Hajar Dewantara. (1977). ”Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan.” Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa.
8. Martin, Catalin & Iucu, Romita B. (2013). “Teaching entrepreneurship to educational sciences students.” Procedia - Social and Behavioral Sciences 116 (2014). 5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013.
9. Nasution, Arman Hamkim. (2016). ”Creative and Innovation (Thinking Key Success For Young Proffesional).”Yogyakarta: Andi.
10. Ozturk, Ilhan. (2001). ”The role of education in economic development”. *Journal of Rural Development and Administration.* Vol XXXIII (1) pp. 39-47 <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/9023/> (diunduh 10 Maret 2018, 08.26)
11. Trilling, Bernie., Fadel, Charles., (2009). “21st Century Skill”.United States of America: Jossey-Bass
12. Volkmann, Christine, Bergische, et all., (2009). “Educating the Next Wave of Entrepreneurs: Unlocking entrepreneurial capabilities to meet the global challenges of the 21st Century (A Report of the Global Education Initiative Report)”. Switzerland: World Economic Forum.
13. Witjaksono, M. 1995. *Kewirausahaan untuk Koperasi*. Malang: Lima Sekawan.
14. Yatvin, Joanne. (2012). “Sekolah yang baik adalah sekolah yang efektif”. <https://www.washingtonpost.com/blogs/answer-sheet/post/the-difference-between-good-schools-and-effective-schools/2012/01/31/gIQAlQIlsQ_blog.html?utm_term=.d6833c8fbd0b>. Diakses pada 21 April 2018